

PERLAWANAN PEREMPUAN SUKU DANI TERHADAP BUDAYA PATRIARKI DALAM NOVEL SALI KARYA DEWI LINGGASARI KAJIAN FEMINISME: PSIKOANALISIS KAREN HORNEY

Musfirotul Maulidah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
musfirotul.19021@mhs.unesa.ac.id

Hespi Septiana

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
hespiseptiana@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dan mendeskripsikan dampak perlawanan perempuan Suku Dani berdasarkan Psikoanalisis Karen Horney dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari*. Penelitian ini menggunakan kajian teori Feminisme Psikoanalisis Karen Horney. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Feminisme Psikoanalisis. Sumber data penelitian ini adalah Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari*. Data penelitian ini disajikan dalam bentuk tulisan berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat, penggalan paragraf, dan kutipan dialog yang menunjukkan bentuk perlawanan perempuan dan dampak perlawanan perempuan yang terdapat dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari*. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah menggunakan teknik baca catat dan studi pustaka. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis deskriptif yang menjelaskan hasil analisis secara rinci dengan memberikan pemahaman dan penjelasan. Analisis data dikerjakan berdasarkan rumusan masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya (1) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara mendekati orang lain sebanyak 3 data; (2) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara melawan orang lain sebanyak 11 data; (3) bentuk perlawanan perempuan Suku Dani dengan cara menjauhi orang lain sebanyak 7 data; dan (4) dampak perlawanan perempuan Suku Dani sebanyak 12 data. Jadi total keseluruhan data yang didapatkan sebanyak 33 data.

Kata Kunci: Bentuk Perlawanan, Dampak Perlawanan, Feminisme Psikoanalisis, Novel.

Abstract

This study aims to describe the form of resistance of the Dani women and describe the impact of the resistance of the Dani women based on Karen Horney's Psychoanalysis in the Novel Sali: The Story of Dani Women by Dewi Linggasari. This study uses the study of Karen Horney's Psychoanalytic Feminism theory. The research method used is descriptive qualitative method. This study uses the Psychoanalytic Feminism approach. The data source for this research is the Novel Sali: The Story of Dani Tribe Women by Dewi Linggasari. The research data is presented in written form in the form of text units consisting of sentences, paragraph fragments, and dialogue excerpts which show the forms of women's resistance and the impact of women's resistance contained in the Novel Sali: The Story of Dani Tribe Women by Dewi Linggasari. The data collection technique for this research was using note-taking and literature study techniques. Data analysis in this study used descriptive analysis which explained the results of the analysis in detail by providing understanding and explanation. Data analysis is done based on the formulation of the problem. The results of this study indicate that there are (1) forms of resistance for Dani women by approaching other people in 3 data; (2) form of resistance of Dani women by fighting other people as many as 11 data; (3) form of resistance of Dani women by avoiding other people as many as 7 data; and (4) the impact of the Dani women's resistance as many as 12 data. So the total data obtained is 33 data. Data analysis in this study used descriptive analysis which explained the results of the analysis in detail by providing understanding and explanation. Data analysis is done based on the formulation of the problem. The results of this study indicate that there are (1) forms of resistance for Dani women by approaching other people in 3 data; (2) form of resistance of Dani women by fighting other people as many as 11 data; (3) form of resistance of Dani women by avoiding other people as many as 7 data; and (4) the impact of the Dani women's resistance as many as 12 data. So the total data obtained is 33 data. Data analysis in this study used descriptive analysis which explained the results of the analysis in detail by providing understanding and explanation. Data analysis is done based on the

formulation of the problem. The results of this study indicate that there are (1) forms of resistance for Dani women by approaching other people in 3 data; (2) form of resistance of Dani women by fighting other people as many as 11 data; (3) form of resistance of Dani women by avoiding other people as many as 7 data; and (4) the impact of the Dani women's resistance as many as 12 data. So the total data obtained is 33 data. The results of this study indicate that there are (1) forms of resistance for Dani women by approaching other people in 3 data; (2) form of resistance of Dani women by fighting other people as many as 11 data; (3) form of resistance of Dani women by avoiding other people as many as 7 data; and (4) the impact of the Dani women's resistance as many as 12 data. So the total data obtained is 33 data. The results of this study indicate that there are (1) forms of resistance for Dani women by approaching other people in 3 data; (2) form of resistance of Dani women by fighting other people as many as 11 data; (3) form of resistance of Dani women by avoiding other people as many as 7 data; and (4) the impact of the Dani women's resistance as many as 12 data. So the total data obtained is 33 data.

Keywords : *Forms of Resistance, Impact of Resistance, Psychoanalytic Feminism, Novels.*

PENDAHULUAN

Novel *Sali*: Kisah Perempuan Suku Dani karya Dewi Linggawati adalah novel etnografi yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Suku Dani kawasan lembah Baliem Pegunungan Tengah Papua dan terletak dekat dengan kota Wamena. Kondisi perempuan Suku Dani yang tertekan karena masyarakat patriarki yang banyak merusak perempuan menjadi objek terpenting dalam novel ini. Dalam Novel *Sali*, terdapat beberapa peristiwa yang menunjukkan Budaya Patriarki yang mana perempuan dijadikan tidak terlihat dan kurang berpengaruh dalam kehidupan di Suku Dani. Salah satu budaya patriarki yang terdapat dalam Novel *Sali* ini adalah perlakuan laki-laki yang semena-semena terhadap perempuan, seperti diperbudakan, penindasan, pernikahan secara poligami, kekerasan terhadap rumah tangga, sehingga kaum perempuan berani untuk melakukan perlawanan dan melakukan pembelaan kepada dirinya.

Sesuai adat Suku Dani, melakukan pernikahan harus dengan membayar dua puluh ekor babi untuk di berikan kepada kaum perempuan sebagai mahar. Dua puluh babi bukanlah jumlah yang kecil dalam komunitas Suku Dani di mana babi adalah tanda kemakmuran. Sementara perempuan harus tunduk pada perintah suami mereka setelah menikah dengan pemahaman bahwa mereka harus memenuhi tuntutan mereka dan menafkahi mereka, mereka harus terus-menerus bekerja keras sendirian untuk mendapatkan makanan bagi seluruh keluarga tanpa pernah istirahat, dan mereka tidak pernah bisa menolak suami mereka untuk memiliki beberapa anak. Setelah menikah, perempuan Dani mulai menanggung beban hidup, terutama Liwa, yang berperan sebagai tokoh utama novel. Maka dari itu, didalam cerita Novel *Sali* ini kebanyakan perempuan memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan cara yang tragis, akibat dari kehidupan yang mereka jalani di dalam Suku Dani.

Menurut Rokhmansyah (dalam Sakina dan A., 2017: 72) Menjelaskan istilah patriarki berasal dari kata patriarkat, yang mengacu pada organisasi sosial di mana laki-laki menempati posisi tunggal, primer, dan berkuasa. Ketidaksetaraan gender berdampak pada banyak aspek aktivitas manusia karena dihasilkan dari budaya patriarki yang mendominasi masyarakat. Dominasi laki-laki yang terus menerus atas perempuan mungkin berdampak pada kesehatan psikologis mereka. Perempuan terikat oleh batasan patriarki pada peran mereka. Laki-laki diberi kekuasaan dan supremasi dalam kehidupan sosial dan rumah tangga oleh budaya patriarki. Selain itu, situasi untuk perempuan diperburuk oleh cara bahwa prasangka tertentu dikaitkan dengan tubuh perempuan.

Kesadaran perempuan bahwa lingkungan patriarki tidak menghormati mereka secara etis memunculkan konsep feminisme. Menurut Tong (dalam Nugroho, 2019: 149) Status perempuan selalu ditekan di bawah dominasi supremasi laki-laki di berbagai bidang sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya. Situasi inilah yang ingin diubah oleh aktivis perempuan yang peduli dengan nasib perempuan lain, dan inilah yang akhirnya memunculkan gerakan feminis. Upaya perlawanan dan pemberontakan terhadap banyak kekuasaan dan dominasi laki-laki atas perempuan yang telah dipraktikkan selama ribuan tahun memunculkan feminisme. Perempuan dieksploitasi, ditindas, dan diperlakukan sebagai manusia inferior, yang memunculkan gerakan feminis. Oleh karena itu, feminisme dipandang sebagai langkah untuk mengakhiri penindasan.

Pendekatan Feminisme Psikoanalisis teori Karen Horney ini digunakan sesuai dengan yang ada dalam Novel *Sali*. Menurut Melati (2019) Psikoanalisis feminis melihat perempuan beroperasi secara etis dengan cara yang tidak diakui oleh lingkungan patriarki. Menurut psikoanalisis feminis, perempuan berkembang sebagai manusia melalui kapasitas mereka untuk berpikir dan menilai, dan apa yang adil bagi perempuan berbeda dari

apa yang biasanya dipahami oleh umum. Karen Horney menjelaskan, alasan mengapa perempuan lebih iri pada laki-laki adalah karena laki-laki dipandang memiliki lebih banyak hak dan tanggung jawab dalam masyarakat sebagai hasilnya, sehingga perempuan lebih dikesampingkan (Rosa dalam Harisma, 2021: 76).

Peneliti sebelumnya telah melakukan penyelidikan serupa, tetapi belum ada yang menggunakan teori psikoanalisis feminisme Karen Horney dengan membahas perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* Karya Dewi Linggasari. Judul Perlawanan Perempuan Suku Dani Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Sali* karya Dewi Linggasari Kajian Feminisme: Psikoanalisis Karen Horney dipilih sebagai judul penelitian karena sesuai fokus, modus, lokus.

Alasan peneliti tertarik memilih Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari untuk diteliti karena alur cerita yang menonjol di dalamnya, yaitu membahas mengenai perlawanan perempuan Suku Dani terhadap budaya patriarki yang ada di sana, perempuan Suku Dani yang mengalami ketidaksetaraan gender menyebabkan mental dan fisik mereka berdampak buruk dan terganggu. Perlawanan yang dilakukan oleh kaum perempuan ini bertujuan untuk mendapatkan keadilan karena mereka mempunyai hak atas itu, agar adat budaya yang membiasakan perempuan ditindas, dipojokkan, dan selalu dinomorduakan tidak dijadikan sebuah kebiasaan negatif dan berimbas buruk lebih lanjut. Oleh karena itu, peneliti memilih Novel *Sali* sebagai objek dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan Feminisme Psikoanalisis Karen Horney karena keduanya dirasa memiliki keterkaitan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Bagaimana bentuk perlawanan perempuan Suku Dani berdasarkan pola asuh dan lingkungan sosial dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari?; 2) Bagaimana dampak perlawanan perempuan Suku Dani berdasarkan Psikoanalisis Karen Horney dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari?.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan bentuk perlawanan perempuan Suku Dani berdasarkan pola asuh dan lingkungan sosial dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari; 2) Mendeskripsikan dampak perlawanan perempuan Suku Dani berdasarkan Psikoanalisis Karen Horney dalam Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari.

Ditemukan enam penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Perlawanan Perempuan Suku Dani

Terhadap Budaya Patriarki dalam Novel *Sali* Karya Dewi Linggasari Kajian Feminisme: Psikoanalisis Karen Horney”, yaitu sebagai berikut: 1) Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Aji Nugroho pada tahun 2019 dari Universitas Mulawarman yang berjudul “Perlawanan Perempuan Terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*”. 2) Penelitian yang dilakukan oleh Eka Harisma W pada tahun 2021 dari Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul “Gangguan Jiwa Sebagai Bentuk Perlawanan Perempuan Dalam “*The Yellow Wallpaper*” Karya Charlotte Perkins Gilman, Sebuah Pendekatan Feminis Psikoanalisis”. 3) Penelitian yang dilakukan oleh Sarina, dkk pada tahun 2019 dari Universitas Hasanuddin dengan judul “Representasi Gender Melalui Bahasa Dalam Novel *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* Karya Dewi Linggasari”. 4) Penelitian yang dilakukan oleh Maharani pada tahun 2016 dari Universitas Mataram yang berjudul “Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa Dalam Novel *Bidadari-Bidadari Surga* Karya Tere Liye : Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney”. 5) Penelitian yang dilakukan oleh Sadriah, dkk pada tahun 2022 dari Universitas Negeri Makassar yang berjudul “Problem Batin Perempuan dalam Novel *Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis”. 6) Penelitian yang dilakukan oleh Septiana Pamungkas pada tahun 2019 dari Universitas Negeri Surabaya dengan judul “Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Novel *Supernova Gelombang dan Supernova Intelligensi Embun Pagi* Karya Dee Lestari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)”.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (2022: 9) Metode analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan data seperti yang telah dikumpulkan berdasarkan dengan fakta dan fenomena yang ada. Pendekatan Feminisme Psikoanalisis digunakan dalam penelitian ini. karena sesuai dengan permasalahan penelitian tentang kejiwaan tokoh dapat di lihat melalui perlawanan perempuan dalam alur cerita yang terdapat di Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari. Pendekatan Feminisme Psikoanalisis yang digunakan adalah jenis Feminisme Psikoanalisis yang mengacu pada Psikoanalisis Karen Horney. Sumber data dalam penelitian ini berupa Novel *Sali: Kisah Perempuan Suku Dani* karya Dewi Linggasari yang diterbitkan pada tahun 2021 oleh penerbit Guepedia sehingga data penelitian yang digunakan berupa unit-unit teks yang terdiri atas kalimat, penggalan paragraf, dan

kutiap dialog. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan dengan teknik baca catat dan studi pustaka. Proses pengumpulan data untuk penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca dan mengamati novel secara keseluruhan; 2) Menentukan data; 3) Menyusun dan mengolah data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sesuai dengan permasalahan.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif analisis. Prosedur dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Membaca dan mengamati novel secara keseluruhan; 2) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan bentuk perlawanan perempuan; 3) Mengidentifikasi dan mengolah data dengan mengklasifikasikan data yang berhubungan dengan dampak perlawanan perempuan; 4) Menarik kesimpulan dari hasil analisis. Penelitian ini menggunakan instrument penelitian berbentuk tabel yang berisi tabel analisis data bentuk perlawanan dan tabel analisis data dampak perlawanan sesuai dengan rumusan masalah yang ada. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial yang terkandung dalam novel yang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen atau alat penelitian yang utama adalah peneliti itu sendiri. Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data berupa teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data merupakan salah satu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan melakukan teknik pengolahan data kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan yang akan dijabarkan pada penelitian ini sesuai dengan teori Feminisme Psikoanalisis Karen Horney berupa bentuk perlawanan yang terdiri dari tiga cara, yaitu perlawanan dengan bentuk mendekati orang lain, perlawanan melawan orang lain, perlawanan menjauhi orang lain. Serta menjabarkan dampak dari perlawanan perempuan Suku Dani.

Bentuk Perlawanan Perempuan Suku Dani Berdasarkan Pola Asuh dan Lingkungan Sosial

Bentuk perlawanan perempuan Suku Dani yang terdapat dalam Novel *Sali* karya Dewi Linggasari merupakan perlawanan atas budaya patriarki yang berlaku di Suku Dani. Ketidakadilan yang terjadi pada perempuan seperti perbudakan, penindasan, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami memicu perlawanan perempuan Suku Dani yang dibagi dalam tiga bentuk yaitu mendekati orang lain (*moving forward people*), melawan orang lain (*moving against people*), dan menjauhi orang lain (*moving away from people*).

1. Mendekati Orang Lain (*Moving Forward People*)

Bentuk perlawanan ini dilakukan dengan cara mendekati orang lain sebagai usaha melindungi diri dari perasaan ketidakberdayaan. Mereka berusaha untuk mencari perhatian, mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari terdapat tiga data yang membuktikan bentuk perlawanan dengan cara mendekati orang lain diantaranya;

“Tidak usah kau bingung, kau harus tunduk kepada adat. Aku akan membayarmu dengan babi. Bila engkau menolak, maka masyarakat yang tunduk kepada adat akan mengucilmu”, Kagura tampak girang, ia yakin telah memenangkan kehendaknya, karena adat pasti membelanya. Ia terus menempel pada gadis muda yang tak berdaya itu, sehingga Lapina tak kuasa lagi menolaknya (Linggasari,2021:38)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa ketidakmampuan Lapina dalam menolak lamaran Kagura untuk menikahinya, karena adat turun ranjang yang berlaku di Suku Dani. Jika Lapina menolak lamaran tersebut dia akan menjadi pelanggar adat dan akan mendapatkan sanksi dan dikucilkan oleh masyarakat. Lapina sendiri usianya masih belia, tidak mudah baginya untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya, terlebih selisih usia keduanya cukup jauh. Dikucilkan masyarakat dan dianggap pelanggar adat merupakan sanksi yang besar untuk dirasakan gadis belia yang hidup sebatang kara tanpa keluarga sehingga Lapina setuju menikah dengan Kagura. Bagi Lapina dengan menikah, setidaknya dia memiliki keluarga dan tidak dikucilkan oleh masyarakat. Alasan tersebut didukung oleh wasiat kakak Lapina, Aburah yang memintanya untuk menjaga dan merawat keponakan satu-satunya yang masih sangat kecil.

Keputusan menikah yang diambil Lapina merupakan cara Lapina melindungi dirinya. Namun pernikahan bagi Suku Dani merupakan cara pembelian budak yang dapat dipekerjakan seumur hidup. Dengan mahar dua puluh ekor babi, laki-laki Suku Dani dapat memberikan perintah pada perempuan untuk berkebun, berternak, melayaninya, hingga mencari nafkah. Semua beban rumah tangga akan dibebankan pada perempuan sementara laki-laki hanya memiliki tugas untuk berperang jika diperlukan. Ketidakadilan tersebut terus dialami perempuan Suku Dani meskipun istri atau perempuan tersebut sakit dan lelah. Dalam budaya patriarki yang berlaku di Suku Dani, perempuan tidak dapat meninggalkan tugasnya kecuali saat dia tak lagi mampu berdiri atau sekarat. Sehingga perempuan Suku Dani sebagian besar menua lebih cepat dari usianya.

Pada hari berikutnya setelah kematian itu, maka Liwa harus kembali menjadi pelaku adat. Adat yang menakutkan dan menggenapi kesakitannya. Lapina mengetahui akan hal itu, ia memeluk Liwa dengan segala rasa kasih, air matanya mengucur (Linggasari,2021:57)

Tidak jauh dari Lapina, Liwa tengah berperang melawan sakit tak terperi. Sebuah kapak batu diayun berulang kali oleh tangan yang perkasa tanpa kena ampun. Ia tak mengerti adat, ia tak dapat melawan, ia Cuma seorang bocah yang terjebak ke dalam tatanan nilai yang mengerikan (Linggasari,2021:59)

Berdasarkan kedua data di atas, dapat diketahui adanya ketidak berdayaan Liwa dalam melawan adat yang dianggap melukainya. Setelah kugara meninggal dunia karena gugur dalam peperangan, Liwa harus melakukan adat pemotongan ruas jari. Liwa merasa takut, namun jika dia tidak mematuhi peraturan adat akan dianggap membuat roh Kugara pergi tidak tenang dan dianggap anak yang tidak berbakti. Penderitaan Liwa yang tak kunjung usai dari kehilangan ibu dan ayahnya, kini Liwa harus kehilangan ruas jarinya. Luka itu tidak seharusnya dirasakan Liwa yang masih gemar-gemarnya bermain bersama teman seusianya. Namun demi menjalankan aturan adat, serta bentuk bakti kepada orang tuanya Liwa harus kehilangan ruas jarinya agar arwah Kagura dapat pergi dengan tenang.

Sebagai ibu sambung Liwa, Lapina merasa tidak mampu melindungi anaknya dari rasa sakit kehilangan ruas jarinya. Sebaliknya, Lapina berusaha menguatkan Liwa dan merawatnya hingga sembuh. Ketidakmampuan Liwa dan Lapina dalam melawan adat yang merugikan kaum perempuan dan menyakiti anak-anak membawa Liwa dan Lapina memilih melawan adat tersebut dengan bentuk mendekat atau menjadi bagian dari pelaku adat. Dengan melakukan adat, Liwa dan Lapina dapat merasakan empati, dan perhatian serta penerimaan dari masyarakat Suku Dani. Karena melawan adat dengan melakukan pelanggaran hanya membuat mereka dikucilkan dan diasingkan oleh masyarakat Suku Dani. Sedangkan manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.

Dari data ketiga tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk perlawanan dengan cara mendekati orang lain merupakan cara yang dapat dilakukan ketika individu tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan berusaha melindungi dirinya. Seperti yang terjadi pada Liwa dan Lapina yang berusaha menjalankan aturan adat demi bertahan hidup di Suku Dani.

2. Melawan Orang Lain (*Moving Against People*)

Bentuk perlawanan ini dilakukan dengan cara melawan orang lain sebagai bentuk pertahanan diri

terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Orang yang menggunakan strategi ini menganggap orang lain sebagai musuh dan memilih untuk melawan dengan cara tampil kuat, lancang dan kejam. Dalam penelitian ini, ditemukan sebelas data yang menunjukkan bentuk perlawanan dengan melawan orang lain diantaranya;

“Engkau selalu seharian di kebun, tetapi mengapa ubi manis yang kau bawa hanya sedikit?” demikian Kugara menegur Lapina di depan pintu silimo. “Tidakkah engkau melihat badanku kian hari kian lemah?” lapina balik bertanya. “aku telah membayarmu dengan babi, kau harus bekerja untukku dan untuk babi-babi itu” Kugara memberi tekanan dalam suaranya, tampak sekali bahwa ia tidak senang. “memang betul, tapi apakah babi-babi itu membuatku menjadi kuat” (Linggasari,2021:41)

Berdasarkan data pertama tersebut, dapat dilihat Lapina melawan kesewenangan Kagura yang memprotes hasil berkebun yang sedikit. Sementara itu Lapina tidak hanya harus berkebun, tapi juga harus berternak dan mengurus seluruh pekerjaan rumah. Tubuh Lapina yang menjadi kian melemah mempengaruhi hasil pekerjaannya, meski demikian dia tetap bekerja dan terus bekerja bahkan saat dia sakit. Ketidakadilan yang dialami Lapina membuatnya berani melawan kesewenangan Kagura yang menyiksanya. Kagura merasa jika dia telah memberikan mahar dengan dua puluh babi maka dia dapat memerintahkan dan membebaskan seluruh kebutuhan keluarga pada Lapina.

Penindasan dan kekerasan terhadap perempuan Suku Dani menjadi dasar perlawanan perempuan atau istri kepada suaminya. Meski perlawanan tersebut hanya berupa bantahan, dan tidak mengurangi kesewenangan laki-laki terhadap perempuan Suku Dani namun keberanian untuk membantah tersebut merupakan awal aksi yang menunjukkan bahwa perempuan bukan makhluk lemah yang hanya diam ketika mendapatkan ketidakadilan.

“Aih perempuan muda. Engkau tinggi hati sekali”, tiba-tiba terdengar suara berisik, diam sesaat, kemudian terdengar kembali suara Lapina berbicara. Kali ini dengan tegas. “Kalau engkau berani mengganguku, aku akan mengadu kepada tua-tua adat dan mereka akan menuntut denda babi kepadamu. Atau aku akan menangis sehari-hari, sehingga suara tangisanku dapat memancing seisi silimo ini untuk membunuhmu” (Linggasari,2021:61)

Berdasarkan data kedua tersebut, dapat diketahui bahwa Lapina melawan ketidak adilan yang menimpanya dengan memberikan ancaman kepada laki-laki yang terus datang melamarnya dan mengganggu rumahnya sementara

dia masih dalam masa berkabung dan sedang merawat Liwa yang sedang sakit. Lapina geram dengan laki-laki yang terus datang untuk melamarnya, dengan ancaman dia akan mengadu pada tetua adat atau dengan berteriak untuk membangunkan masyarakat. Tindakan yang dilakukan Lapina merupakan bentuk dari perlawanan yang melawan dan menggunakan strategi.

Perlawanan yang dilakukan Lapina mulanya hanya berani membantah kini berani memberikan ancaman pada laki-laki yang menganggunya. Keberanian Lapina dalam melawan ketidakadilannya mengalami peningkatan bersamaan dengan kondisi yang dialaminya.

“Kau tidak boleh berkata begitu. Aku telah membayarmu dengan dua puluh ekor babi. Kau harus menuruti semua permintaanku. Bujuklah Lopes, supaya aku dapat menangkap basah kalian dan dapat kiranya menuntut denda babi” “Ibarak, tidakkah engkau menyadari bahwa perbuatan itu melampaui batas?” “kau tidak bisa melawan perintahku” “aku tidak bisa dan tidak akan pernah melakukan, aku lebih senang kalau engkau membunuhku dari pada melakukan perbuatan terkutuk itu” (Lingasari,2021:193)

Berdasarkan data ketiga di atas, dapat dilihat bahwa Ibarak menyuruh Liwa menggoda dan merayu lelaki lain agar Ibarak dapat menuntut denda babi. Liwa menolak perintah Ibarak bahkan mengatakan bahwa suaminya lebih baik membunuhnya daripada merayu laki-laki lain hanya untuk mendapatkan babi. Penolakan Liwa merupakan bentuk perlawanan Liwa atas ketidakadilan yang menimpanya.

Setelah Liwa menikah dengan Ibarak, Liwa merasa tidak lagi memiliki kuasa atas tubuhnya karena dia terus mendapatkan penindasan dan kekerasan rumah tangga dari Ibarak. Namun selama ini Liwa tidak banyak berkomentar atas ketidakadilan tersebut, hingga dia berani mengutarakan kemarahannya saat Ibarak memberikan perintah untuk melakukan perbuatan keji. Menurut Liwa, meskipun dia tidak memiliki apa-apa lagi yang dapat dibanggakan, setidaknya masih harga dirinya yang tersisa. Jika dia menuruti perintah Ibarak untuk merayu lelaki lain maka dia tidak lagi dapat menjaga martabatnya sebagai perempuan.

“Baiklah kalau engkau suka mati” Ibarak mengayun tangan. Gerakan itu terlalu cepat sehingga Liwa tak dapat menghindar di pipi Liwa. “Apakah engkau lebih suka mati?” “Betul,” Liwa merasa sakit, tapi belum kehilangan kesadaran. Ia menyambar kayu bakar, menghujamkan keras-keras ke dada Ibarak. Laki-laki itu pun tersungkur, tak bergerak lagi (Lingasari,2021:200)

Dari data keempat di atas, dapat diketahui bahwa Liwa mendapatkan kekerasan rumah tangga dari suaminya, Ibarak. Penolakan Liwa atas perintah merayu laki-laki lain memicu kemarahan Ibarak dan membuatnya bermain tangan pada Liwa. Meski telah ditampar, Liwa tidak berhenti melawan Ibarak justru membalas perbuatan Ibarak dengan memukul kayu bakar ke dada suaminya hingga laki-laki itu tersungkur. Perlawanan yang dilakukan Liwa terjadi karena Liwa lelah dipaksa melakukan perbuatan dosa hanya mendapatkan babi secara cuma-cuma.

Suasana hening telah membuat Lopes menjadi berani, ia mulai membujuk Liwa, tapi wanita itu seolah tuli telinganya, dan tak mendengar suara apa-apa. Ketika Lopes menggoda memegang tangan Liwa maka wanita itu menjadi marah. Dengan kasar Liwa menepis tangan Lopes, kemudian ia berjalan-jalan terpinjang-pincang, melawan arah yang berlawanan. (Lingasari,2021:205)

Berdasarkan data kelima di atas, dapat dilihat bahwa Liwa berusaha menepis tangan laki-laki yang menggodanya, selain itu dia marah dan berusaha menghindari dari laki-laki di depannya. Tidak hanya mendapatkan perlakuan kasar dan buruk dari suaminya Ibarak, kini Liwa juga harus menghadapi perlakuan laki-laki lain yang berusaha melecehkan Liwa. Dari data ke empat dan ke lima di atas dapat diketahui bahwa laki-laki Suku Dani suka semena-mena terhadap perempuan khususnya istri. Kaum laki-laki Suku Dani hanya mementingkan nafsu dan kepentingan pribadi namun sering kali menyakiti kaum perempuan di Suku Dani.

Liwa sejak kecil selalu menyaksikan ibu tirinya, Lapina mendapatkan perlakuan buruk dari ayahnya serta laki-laki di sekitarnya. Sejak kecil, Liwa merekam kejadian tersebut, namun sebagai gadis kecil dia tidak mampu berbuat apa-apa. Setelah dia menjadi dewasa dan menikah, Liwa mulai merasakan penderitaan yang sama dialami Lapina. Sehingga dia mengerti alasan ibunya tetap menjanda hingga tua. Perlawanan yang dilakukan Liwa bertahap mulai dari dia memberanikan diri untuk membantah, hingga membalas pukulan orang yang berbuat kesewenangan terhadapnya. Kejadian-kejadian yang dialami Liwa memberikan Liwa keberanian penuh untuk melawan budaya patriarki. Keberanian untuk melawan budaya patriarki itu akhirnya sedikit meluluhkan hati suami Liwa seperti data di bawah ini.

Wanita itu tiba-tiba berubah menjadi sosok yang menakutkan. Untuk sekali dalam hidup Ibarak kehilangan kuasa atas diri Liwa. Ternyata ia bukan apa-apa, karena makhluk lemah seperti Liwa masih cukup mampu melawan kehendaknya (Lingasari,2021:2016)

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa Liwa akhirnya memiliki strategi untuk menghentikan kemarahan suaminya. Strategi itu digunakan saat Ibarak

membujuk Liwa untuk menggoda Lopes demi mendapatkan babi, Liwa tidak menghiraukan Ibarak dan justru menyebut nama roh nenek moyangnya dan melolong panjang. Saat seperti itu Ibarak tidak boleh mengganggu Liwa, karena akan dianggap tidak menghormati arwah nenek moyang. Liwa terus melolong panjang hingga malam berganti pagi dengan menangisi arwah anak laki-lakinya yang meninggal akibat kebakaran di honai laki-laki.

Dari ke enam data yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa bentuk perlawanan dengan melawan orang lain dapat dilakukan ketika seseorang telah dewasa, atau memiliki kekuatan melawan. Selain itu, perlawanan bentuk ini harus dibarengi strategi atau cara yang dapat dilakukan secara bertahap. Seperti yang terjadi pada Lapina dan Liwa yang melakukan perlawanan bentuk ini saat usianya telah dewasa dan merasa mampu. Selain itu kondisi yang dialami tokoh sangat mempengaruhi bentuk perlawanan ini.

3. Menjauhi Orang Lain (*Moving Away From People*)

Bentuk perlawanan ini dilakukan dengan cara menjauhi orang lain sebagai bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialaminya. Perlawanan menggunakan strategi ini menganggap kedekatan orang lain sebagai pengalaman yang menyakitkan. Oleh karena itu, mereka menjauhi orang lain dan menganggap keberadaan orang lain tidak penting. Dalam penelitian ini, ditemukan tujuh data yang membuktikan bentuk perlawanan dengan cara menjauhi orang lain, diantaranya;

“Lapina telah tampak sebagai perempuan tua, sudah berulang kali orang tertarik dan berniat melamarnya, tetapi Lapina selalu menolaknya, ia tak ingin mengulang kehidupan dengan Kugara (Linggasari, 2021:70)”

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa Lapina menolak tawaran menikah lagi karena tidak ingin hidup sebagai budak laki-laki. Menurutnya, hidup sebagai Janda lebih baik daripada sebagai seorang istri dari laki-laki yang terus mengukungnya dengan adat dan mendapatkan kesewenangan dan ketidakadilan.

Setelah mengalami pernikahan yang mengerikan dengan laki-laki yang tidak dicintainya, Lapina menyadari bahwa kebebasannya akan didapatkan bila dia melanggengkan status jandanya. Sebab, bila dia menikah lagi, aturan adat dan budaya patriarki yang berlaku akan mengukung dia kembali dengan perbudakan, dan penindasan. Sehingga Lapina melawan budaya patriarki yang berlaku di Suku Dani dengan menjauhi penyebab segala perbudakan dan penindasan itu terjadi, yaitu menikah.

“Kau pasti berkelahi dengan Ibarak, dimana anak-anakmu?” Lapina membuka pembicaraan, hatinya teriris ketika ia melihat luka memar di tubuh Liwa. “anak-anak ku tinggalkan di silimo, aku sudah tidak mampu dengan semuanya” Liwa mengeluh. (Linggasari, 2021:90)

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa Liwa kabur ke rumah Lapina karena tidak sanggup lagi hidup dengan Ibarak. Liwa meninggalkan anak-anaknya dan ingin mendapatkan ketenangan di rumah Lapina. Liwa beberapa kali bertengkar dengan Ibarak dan selalu berakhir kekerasan rumah tangga yang diterima Liwa. Karena ingin menghindari dari suaminya, Liwa pergi ke rumah Lapina untuk mendapatkan perlindungan dari ibunya. Tindakan kabur dari rumah yang dilakukan Liwa merupakan bentuk perlawanan menjauhi orang lain.

Di rumah Lapina, Liwa dapat mengobati luka-luka di tubuhnya, serta mendapatkan ketenangan yang tidak dia dapatkan di rumahnya. Namun Lapina tak dapat menampung Liwa terlalu lama karena dalam aturan adat Ibarak adalah suami Liwa yang lebih berhak atas Liwa dari pada ibunya.

Sebelum tubuhnya dipenuhi bilur-bilur dan ia mesti melolong tanpa adanya pertolongan, Liwa pilih menghindari. Wanita itu mempercepat langkahnya ke arah kebun. Ia kembali pada keheningan malam untuk meredakan bermacam gejala, hidupnya seakan tak lagi berarti lagi (Linggasari, 2021:193)

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa Liwa selalu menjauh dari kediamannya dan memilih ke kebun seorang diri untuk menumpahkan seluruh perasaannya. Semenjak Lapina meninggal dunia, Liwa tidak lagi dapat berkeluh kesah pada ibunya yang penyayang itu. Liwa tidak lagi memiliki seseorang yang dapat menyambut kedatangannya dengan ketenangan. Maka Lapina akhirnya memilih kebun sebagai tempat mencari ketenangan saat permasalahan dan beban yang dipundaknya tak kunjung berkurang. Meski Liwa memiliki keluarga, namun tak satupun anggota keluarganya yang paham akan penderitaan hidupnya, anaknya terlalu kecil untuk memahaminya, sementara suaminya hanya menambah beban penderitaan dirinya.

Pagi hari sebelum isi silimo terjaga Liwa telah terbangun, ia menatap anak perempuannya berlama-lama dengan rasa iba. Liwa teringat, bahwa ia menjadi dewasa tanpa campur tangan seorang ibu, karena Aburah meninggal saat ia masih bocah. Jadi tak ada yang perlu dicemaskan dengan nasib anaknya.

Bukankah masih ada Jija? Liwa pun bergegas meninggalkan silimo, ia seakan tak peduli pada udara pagi yang teramat dingin menggigit pori-

pori, sebagian dari perasaan liwa seakan telah menghilang (Linggasari, 2021:218)

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa Liwa memerhatikan anak perempuannya sebelum memutuskan untuk pergi dari rumahnya. Hal tersebut karena Liwa memilih mendapatkan kedamaian dari tempat lain yang jauh dari Suku dani dan menitipkan anak-anaknya pada istri kedua suaminya.

Tak lagi mampu menahan tekanan hidupnya, Liwa memilih meninggalkan anak-anaknya dan pergi ke tempat yang jauh dan tak bisa dijangkau keluarganya. Menurut Liwa, kehidupan dan beban hidupnya tidak akan berubah jika dia masih berada di tengah-tengah masyarakat Dani. Tidak cukup mengalami perbudakan dan penindasan oleh suaminya, Liwa juga harus menghadapi poligami suaminya serta kehilangan seluruh anak laki-laknya yang telah dibesarkan dengan penuh kasih sayang. Beban hidup Liwa kian berat, sementara suaminya tidak mau mengerti keadaan Liwa, justru memaksa Liwa untuk melakukan perbuatan keji. Sehingga tidak ada jalan lagi, Liwa memilih mengakhiri hidupnya dengan bunuh di sungai dengan menanggalkan salinya.

Dari keempat data di atas, dapat disimpulkan bahwa perlawanan dengan bentuk menjauhi orang lain dapat dilakukan untuk mendapatkan ketenangan di tempat baru dan merupakan cara untuk terbebas dari segala bentuk ketidakadilan dengan cepat.

Dampak Perlawanan Perempuan Suku Dani Berdasarkan Psikoanalisis Karen Horney

Dampak dari tiga bentuk perlawanan yang didasarkan atas pola asuh dan lingkungan sosial yang termuat dalam konsep psikoanalisis Karen Horney akan mengakibatkan perempuan mengalami berbagai macam mekanisme pertahanan diri seperti, pemindahan, sublimasi, identifikasi, represi, dan proyeksi. Dalam novel *Sali* karya Dewi Linggasari, ditemukan dua belas data yang membuktikan dampak dari perlawanan perempuan Suku Dani. Diantaranya;

Setelah dibayar dengan babi-babi pada hari perkawinan itu, maka seorang wanita Suku Dani hanyalah budak. Ia harus bekerja sepanjang hari untuk memenuhi kebutuhan makan. Bila tak ada makanan, maka Kagura suaminya akan mengamuk dan memukulnya. Setelah bekerja berat itu pun Aburah merasa lelah tak terkira. Tulang-tulangannya ngilu, badannya menggigil dalam demam tinggi dan ia tak dapat lagi berdiri. Dalam keadaan seperti ini, ia baru dapat dinyatakan sakit dan diperbolehkan beristirahat. Sungguh pun ia merasa lemah, tetapi selama ia masih mampu berdiri, maka ia masih dianggap

sehat dan harus tetap bekerja (Linggasari,2021:18)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa Aburah menderita sakit yang parah akibat kesewenangan suaminya, Kagura yang tidak memberinya waktu untuk beristirahat dan menyuruhnya terus bekerja. Dalam aturan adat Suku Dani perempuan hanya boleh meninggalkan tugasnya ketika dia sakit parah atau tak sanggup berdiri lagi. Keadaan yang dialami oleh Aburah merupakan dampak dari budaya patriarki. Aburah pernah melawan atas ketidakadilannya, namun Kagura tidak menoleransi sakit Aburah.

Dampak perlawanan yang terjadi pada tokoh Aburah adalah bentuk mekanisme pertahanan diri berupa sublimasi. Karena tidak berhasil mengeluarkan emosinya, Aburah terus berusaha melayani suaminya sebaik mungkin, hingga dia tak sadar perlakuan tersebut membuatnya berada di ambang kematian. Bagi Aburah kemarahan Kagura sudah selayaknya malaikat maut yang menakutkan sehingga dia tak lagi memilih pilihan selain terus melakukan yang terbaik di depan suaminya.

“Setiap hari saya harus bekerja di kebun, saya tidak bisa istirahat, karena anak-anak harus makan. Saya sudah capek melahirkan, tapi kehamilan ini tak dapat saya hindari. Kalau saya tidak mengikuti kemauan Ibarak, suami saya, ia akan marah dan memukul saya. Saya hanya budak yang telah dibayar dengan babi, tak tahu lagi apa yang harus saya lakukan. Mungkin lebih baik saya mati supaya saya tidak melakukan apa-apa” (Linggasari, 2021:83)

Dari data di atas, dapat dilihat Liwa menceritakan hidupnya pada Gayatri, dokter yang merawatnya. Dalam curhatan tersebut, Liwa menyampaikan bahwa dia ingin mati untuk menghentikan semua penderitaan yang dia alami. Hal tersebut merupakan dampak dari budaya patriarki yang dialami oleh Liwa. Liwa beberapa kali melakukan perlawanan terhadap Ibarak. Beberapa kali pula Liwa mendapatkan kekerasan akibat melawan suaminya. Dampak dari perlawanan tersebut, liwa menjadi sering kabur ke kebun, menyendiri, bahkan membuatnya menyerah pada kehidupan.

“Buruk sekali, ia mengalami depresi, karena tekanan hidup. Dalam beberapa kasus, ibu partus gagal diselamatkan, karena hambatan psikologis. Aku harus ada di Wamena saat ia partus. Aku ingin melihatnya dalam keadaan hidup” Gayatri mengambil keputusan (Linggasari, 2021:142)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa dokter yang memeriksa Liwa, Gayatri menyampaikan bahwa Liwa mengalami depresi berat dan akan mempengaruhi proses lahirannya. Depresi yang dialami Liwa merupakan

dampak dari perlawanan Liwa atas ketidakadilannya. Perlawanan yang dilakukan Liwa selalu berakhir kekerasan yang didapatkannya, sehingga tubuhnya menjadi lebam dan tak terawat.

Kata-kata Bupati seakan terngiang kembali “di Fugima, ada sebuah sungai yang amat dalam, wanita yang sudah tidak mampu menanggung beban hidup akan datang ke tempat itu, meninggalkan sali pada bebatuan, menceburkan diri ke dalam sungai” sebuah bunuh diri yang penuh rahasia dan menyakitkan (Linggasari, 2021:221)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa karena banyaknya kasus perempuan seperti Liwa yang tidak sanggup menahan beban kehidupan akhirnya mengakhiri hidupnya dengan melompat ke sungai sehingga sungai di Fugima menjadi simbolik sungai tempat para perempuan-perempuan Suku Dani mengakhiri hidupnya. Perlawanan perempuan Suku Dani terhadap budaya patriarki berdampak pada psikis perempuan Suku Dani untuk menyerah dan mengakhiri hidupnya. *Sali* yang diletakkan di atas bebatuan adalah simbol perlawanan perempuan Suku Dani atas budaya patriarki serta simbol bahwa pemilik telah menemukan kebebasannya.

Dari keempat data yang telah dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak perlawanan perempuan Suku Dani terhadap budaya patriarki dapat mempengaruhi fisik dan psikis perempuan Suku Dani. Dampak secara fisik yaitu tubuh perempuan-perempuan Suku Dani menjadi menua lebih cepat dari usianya, serta kesehatannya yang memburuk. Sementara dampak secara psikis yaitu mempengaruhi pikiran, depresi hingga berakhir bunuh diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang disampaikan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bentuk perlawanan perempuan terdiri dari tiga cara, yaitu perlawanan dengan bentuk mendekati orang lain, perlawanan melawan orang lain, dan perlawanan menjauhi orang lain. Serta menjabarkan dampak dari perlawanan perempuan Suku Dani dalam Novel *Sali*: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari dengan menggunakan kajian teori feminisme psikoanalisis Karen Horney dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bentuk perlawanan Suku Dani adalah perlawanan mendekati orang lain, perlawanan melawan orang lain, dan perlawanan menjauhi orang lain. (1) Bentuk perlawanan perempuan dengan cara mendekati orang lain ditemukan dalam Novel *Sali*: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari. Dari data dan analisis yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, mendekati orang

lain yang dimaksud adalah bahwa bentuk perlawanan dengan cara mendekati orang lain merupakan cara yang dapat dilakukan ketika individu tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan berusaha melindungi dirinya dari perasaan ketidakberdayaan. Berusaha untuk mencari perhatian, mendapatkan kasih sayang dan penerimaan dari orang lain. Seperti yang terjadi pada Liwa dan Lapina yang berusaha menjalankan aturan adat demi bertahan hidup di Suku Dani.

(2) Bentuk perlawanan perempuan dengan cara melawan orang lain ditemukan dalam Novel *Sali*: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari. Dari data dan analisis yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, melawan orang lain yang dimaksud adalah bentuk pertahanan diri terhadap permusuhan yang dilakukan orang lain. Orang yang menggunakan strategi ini menganggap orang lain sebagai musuh dan memilih untuk melawan dengan cara tampil kuat, lancang dan kejam. Bentuk perlawanan dengan cara melawan orang lain dapat dilakukan ketika seseorang telah dewasa, atau memiliki kekuatan melawan. Selain itu, bentuk perlawanan ini harus dibarengi strategi atau cara yang dapat dilakukan secara bertahap. Seperti yang terjadi pada Lapina dan Liwa yang melakukan perlawanan bentuk ini saat usianya telah dewasa dan merasa mampu. Selain itu kondisi yang dialami tokoh sangat mempengaruhi bentuk perlawanan ini.

(3) Bentuk perlawanan perempuan dengan cara menjauhi orang lain ditemukan dalam Novel *Sali*: Kisah Perempuan Suku Dani Karya Dewi Linggasari. Dari data dan analisis yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, menjauhi orang lain yang dimaksud adalah bentuk pertahanan diri terhadap perasaan terpisah yang dialaminya. Perlawanan menggunakan strategi ini menganggap kedekatan orang lain sebagai pengalaman yang menyakitkan. Oleh karena itu, mereka menjauhi orang lain dan menganggap keberadaan orang lain tidak penting. Bentuk perlawanan dengan cara menjauhi orang lain dapat dilakukan untuk mendapatkan ketenangan di tempat baru dan merupakan cara untuk terbebas dari segala bentuk ketidakadilan dengan cepat.

Dampak dari tiga bentuk perlawanan perempuan Suku Dani yang didasarkan atas pola asuh dan lingkungan sosial yang termuat dalam konsep psikoanalisis Karen Horney akan mengakibatkan perempuan mengalami berbagai macam mekanisme pertahanan diri seperti yang sudah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa dampak perlawanan perempuan Suku Dani terhadap budaya patriarki dapat mempengaruhi fisik dan psikis perempuan Suku Dani. Dampak secara fisik yaitu tubuh perempuan-perempuan Suku Dani menjadi menua lebih cepat dari usianya, serta kesehatannya yang memburuk. Sementara dampak secara psikis yaitu

mempengaruhi pikiran, depresi hingga berakhir bunuh diri.

DAFTAR RUJUKAN

- Adlhiyati, dkk. 2020. *Kajian Feminisme Terhadap Perempuan Dalam Undang-Undang Perkawinan*. *Jurnal Global Citizen*. 2(20): 129 – 120.
<https://www.semanticscholar.org/paper/Kajian-Feminisme-Terhadap-Perempuan-dalam-Adlhiyati-Kurniawan/c392294f2948e8279abdedde6b2d06a50179485e>
- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Edisi Pertama. Gresik: Graniti.
- Farid, M., dan Hidayat, M. A. 2021. *Perlawanan Perempuan Pesantren Terhadap Poligami Kiai di Madura*. *Jurnal Pendidikan Islam*. 10(2): 992 – 1009. <file:///C:/Users/Asus/Downloads/1805-4209-2-PB.pdf>
- Harisma, Eka. 2021. *Gangguan Jiwa Sebagai Bentuk Perlawanan Perempuan Dalam "The Yellow Wallpaper" Karya Charlotte Perkins Gilman, Sebuah Pendekatan Feminis Psikoanalisis*. *AlayaSastra*. 17(1): 74 – 87.
<https://alayasastra.kemdikbud.go.id/index.php/alayasastra/article/view/786>
- Horney, Karen. 1973. *Feminine Psychology*. Edisi Pertama. Canada: The Norton Library.
- Janah, I. A. F. N., dan Septiana, H. 2021. *Representasi Perlawanan Perempuan terhadap Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Prosa di Rumah Aja: Kajian Feminisme Sosialis*. *Belajar Bahasa*. 7(1): 55 – 84.
<http://ejurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/BB/article/view/9/7>
- Laïla, D. H. 2022. *Representasi Perempuan dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Feminis Posmodern Luce Irigaray)*. *Artikel Ilmiah UNESA*.
- Linggasari, Dewi. 2021. *Sali, Kisah Seorang Perempuan Suku Dani*. Yogyakarta: Kunci Ilmu.
- Maharani. 2016. *Kecemasan dan Konflik Tokoh Laisa Dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye : Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. *Jurnal Skripsi*. 1 – 28.
<http://eprints.unram.ac.id/3204/>
- Melati, N. K. 2019. "Apa Yang Perlu Diketahui Tentang Dasar-Dasar Feminisme" dalam <https://baktinews.bakti.or.id/artikel/apa-yang-perlu-diketahui-tentang-dasar-dasar-feminisme> diakses 20 Mei 2023).
- Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra Karya Sastra, Metode, Teori, dan, Contoh Kasus*. Edisi Kedua. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noermanzah. 2020. *Kajian Teoretik dan Penerapan Pendekatan Psikologi Sastra dalam Penelitian Sastra*. *Seminar Nasional Language Education and Literature (Langel)*. 498 – 512.
https://www.researchgate.net/publication/340981607_Kajian_Teoretik_dan_Penerapan_Pendekatan_Psikologi_Sastra_dalam_Penelitian_Sastra
- Nugroho, B. A. 2019. *Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel Geni Jora Karya Abidah El Khalieqy Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 8(2): 148 – 158.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/33719>
- Pamungkas, Septiana. 2019. *Kecenderungan Neurotik Tokoh Utama Novel Supernova Gelombang dan Supernova Inteligensi Embun Pagi Karya Dee Lestari (Kajian Psikoanalisis Karen Horney)*. *Jurnal Sastra Indonesia*. 1(19) : 1 – 11.
<https://core.ac.uk/download/pdf/230650613.pdf>
- Paramitha, N. P. D. 2017. "Aliran-Aliran Feminisme" dalam <https://www.scribd.com/document/362216569/Aliran-Aliran-Feminisme-docx> diakses 25 Mei 2023).
- Rahadian, Arief. 2019. "Feminisme Psikoanalitik, Eksistensial, dan Ekofeminisme" dalam <https://medium.com/@ariefism/bagian-iii-feminisme-psikoanalitik-eksistensial-dan-ekofeminisme-d95014b7e3d7> diakses 22 April 2023).
- Rahmanda, Filma. 2015. *Kebutuhan Neurotik Tokoh Utama dalam Novel Bonjour Tristesse karya Françoise Sagan: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney*. *Jurnal Skripsi*. 1 – 67.
<http://lib.unnes.ac.id/21526/1/2311411016-s.pdf>
- Sadriah, Juanda, dan Saguni. 2022. *Problem Batin Perempuan dalam Novel Perempuan Yang Menangis Kepada Bulan Hitam Karya Dian Purnomo Perspektif Psikologi Feminis*. *Human: South Asean Journal of Social Studies*. 2(2): 177 – 194.
<https://ojs.unm.ac.id/human/article/view/37082>
- Sakina, A. I. , dan A. D. H. S. 2017. *Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia*. *Social Work Jurnal*. 7(1): 1 – 129.
https://www.researchgate.net/publication/319671805_Menyoroti_Budaya_Patriarki_di_Indonesia
- Sarina, Kamsinah, dan Iswary. 2019. *Representasi*

Gender Melalui Bahasa Dalam Novel Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani Karya Dewi Linggasari. Jurnal Ilmu Budaya. 7(1): 94 – 105.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/6475>

Susanto, Dwi. 2013. *Kajian Tentang Feminisme: Pengertian, Sejarah, Teologi Dan Aliran-Aliran Dalam Feminisme.* 25 – 63.
<http://etheses.iainkediri.ac.id/578/3/903101009-bab2.pdf>

Wibowo, E. A. 2015. *Representasi Perempuan Dalam Film Wanita Tetap Wanita. Jurnal Skripsi.* 1 – 9.
<https://eprints.ums.ac.id/39617/1/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya